

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Problematika Guru Pendidikan Agama Islam**

##### **1. Pengertian Problematika**

Problematika berasal dari bahasa Inggris yaitu “*problematic*” yang berarti persoalan atau masalah. Sedangkan dalam bahasa Indonesia, problema berarti suatu persoalan yang belum dapat dipecahkan, yang juga dapat menimbulkan permasalahan, situasi yang dapat didefinisikan sebagai kesulitan yang perlu dipecahkan menurut Sutan dalam Syibrani.<sup>1</sup>

Problematika guru adalah suatu kondisi dalam proses pembelajaran yang ditandai dengan adanya hambatan atau masalah yang belum dapat dipecahkan atau diatasi oleh guru dalam kegiatan belajar mengajar demi mencapai hasil yang diinginkan. Hambatan mungkin sering disadari ataupun tidak disadari oleh guru, baik yang bersifat psikologis, sosiologis dalam proses pembelajaran. Dari hal tersebut seorang guru mengalami problematika dalam pembelajaran yang akan menghambat tercapainya hasil belajar yang diinginkan. Terdapat faktor yang mempengaruhi kesulitan guru dalam melaksanakan pembelajaran, yaitu faktor internal yang datang dari guru tersebut dan faktor eksternal dari luar seperti sarana prasarana dan kondisi sekolah

---

<sup>1</sup> Syibrani Mulasi and Fedry Saputra, “Problematika Pembelajaran Pai Pada Madrasah Tsanawiyah Di Wilayah Barat Selatan Aceh,” *Jurnal Ilmiah Islam Futura* 18, no. 2 (October 11, 2019): 272, <https://doi.org/10.22373/jiif.v18i2.3367>.

## 2. Macam-macam Problematika Guru

Dalam proses pembelajaran tidak terlepas dari problem yang dihadapi oleh setiap guru, baik masalah tersebut datang dari dalam maupun dari luar. Adapun problematika guru yang berasal dari dalam yaitu:

- a Masalah dari guru itu sendiri, baik yang dialami dalam rumah tangganya, di masyarakat dan dalam pergaulan sosial. Masalah lain dari dalam guru sendiri seperti, dalam pengetahuan dan keterampilan, masalah penyesuaian dengan lingkungan belajar yang juga mempengaruhi proses pembelajaran.

Sering terjadi dalam proses pembelajaran guru membawa masalah rumah tangga ke dalam kelas, sehingga hal tersebut mempengaruhi kegiatan pembelajaran. Pergaulan guru di masyarakat maupun dengan sesama guru di sekolah yang kurang baik, dapat mempengaruhi kinerja guru menjadi tidak profesional dalam mengajar.

Keadaan guru yang malas, tidak mengikuti perkembangan zaman dan kemajuan ilmu pengetahuan dalam bidangnya menjalankan tugas, hal tersebut juga menjadi problem dan menghambat kemajuan proses pembelajaran yang baik demi mencapai tujuan belajar yang ingin dicapai.

- b Terdapat problem yang datang dari luar guru adalah masalah kemampuan siswa dalam memahami pelajaran. Siswa berasal dari

lingkup keluarga yang berbeda-beda, kemampuan dan cara berkembang yang berbeda. Terdapat siswa yang cerdas, siswa yang lamban, bersikap keras kepala, ada juga yang bersikap patuh dan taat terhadap gurunya. Sebagai guru mampu menghadapi dan berusaha mencari solusi dari problem yang dihadapi.

c Media pembelajaran yang tidak lengkap persediaannya. Pedoman Penatar Pekerti yang diterbitkan oleh Direktur Jendral Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional menyebutkan ada delapan manfaat media dalam proses pembelajaran, antara lain:

- 1) Penyampaian materi pembelajaran dapat menggunakan media yang sama
- 2) Proses interaksi dalam pembelajaran lebih menarik
- 3) Proses belajar lebih interaktif
- 4) Pemanfaatan waktu pembelajaran dengan maksimal
- 5) Dapat meningkatkan kualitas belajar
- 6) Proses pembelajaran dapat dilakukan kapanpun dan dimanapun
- 7) Peran guru sebagai pengajar menjadi lebih produktif.<sup>2</sup>

### **3. Solusi Terhadap Problematika Guru PAI**

Perencanaan suatu program pembelajaran PAI sebelum masuk kelas merupakan salah satu faktor yang cukup dominan. Dengan perencanaan yang baik, pembelajaran akan dapat dikontrol jalannya dan keberhasilannya. Dengan demikian kemampuan pengajaran seorang guru

---

<sup>2</sup> Abdorrahman Gintings, *Esensi Praktis Belajar & Pembelajaran* (Bandung: Humaniora, 2010), 141.

yang berkualitas akan berusaha untuk mengatasi problem tersebut, sehingga upaya proses pembelajaran akan dapat tercapai dengan baik.

Penyusunan strategi yang tepat akan memudahkan guru dalam proses pembelajaran PAI guna tercapainya tujuan pembelajaran. Dengan strategi yang tepat, materi yang sudah dikuasai guru akan mudah disampaikan kepada siswa terlebih dengan penambahan metode pembelajaran yang sesuai dengan materi. Kemampuan guru dalam menentukan strategi dan metode pembelajaran, akan terganggu ketika ada keterbatasan media belajar yang akan digunakan.<sup>3</sup>

Seorang guru PAI yang bagus dalam penguasaan materi, pandai dalam membuat perencanaan pembelajaran tepat dalam menentukan strategi dan metode belajar, maka langkah selanjutnya adalah bagaimana seorang guru mampu mengelola kelas dengan baik. Pengelolaan kelas yang dilakukan guru bukan berarti tanpa tujuan, karena tujuan itulah guru selalu berusaha yang terbaik dalam pengelolaan kelas. Dalam hal ini guru bertugas menciptakan, mempertahankan dan memelihara sistem atau organisasi kelas, sehingga individu siswa dapat memanfaatkan kemampuannya dan energinya pada tugas individual.

Secara umum tujuan pengelolaan kelas adalah penyediaan fasilitas bagi bermacam-macam kegiatan belajar siswa dalam lingkungan sosial, emosional, dan intelektual dalam kelas. Dalam pengelolaan kelas yang baik, maka setiap perencanaan, strategi dan metode yang digunakan guna

---

<sup>3</sup> Rodhatul Jennah, *Media Pembelajaran* (Banjarmasin: Antasari Press, 2009), 2.

mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan akan dapat tercapai dengan baik dan maksimal.

## **B. Landasan Pendidikan Agama Islam**

### **1. Kajian Guru Pendidikan Agama Islam**

#### **a. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam**

Pengertian guru pendidikan agama Islam, adalah seorang pendidik yang mengajarkan ajaran Islam dan membimbing anak didik ke arah pencapaian kedewasaan serta membentuk kepribadian muslim yang berakhlak, sehingga terjadi keseimbangan kebahagiaan di dunia dan akhirat. Sebagai guru pendidikan agama Islam haruslah taat kepada Tuhan, mengamalkan segala perintahnya dan menjauhi segala larangannya. Bagaimana guru akan dapat menganjurkan dan mendidik anak untuk berbakti kepada Tuhan kalau ia sendiri tidak mengamalkannya, jadi sebagai guru agama haruslah berpegang teguh kepada agamanya, memberi teladan yang baik dan menjauhi yang buruk.

Anak mempunyai dorongan meniru, segala tingkah laku dan perbuatan guru akan ditiru oleh anak-anak. Bukan hanya terbatas pada hal itu saja, tetapi sampai segala apa yang dikatakan guru itulah yang dipercayai murid, dan tidak percaya kepada apa yang tidak dikatakannya. Guru PAI harus memiliki pengetahuan lintas sektor, artinya guru PAI tidak cukup hanya memiliki pengetahuan norma

norma ritual keagamaan melainkan harus selalu mengikuti dinamika atau perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.<sup>4</sup>

Dengan demikian seorang guru pendidikan agama Islam ialah merupakan figur seorang pemimpin yang mana disetiap perkataan atau perbuatannya akan menjadi panutan bagi anak didik, maka disamping sebagai profesi seorang guru agama hendaklah menjaga kewibawaannya agar jangan sampai seorang guru agama melakukan hal-hal yang bias menyebabkan hilangnya kepercayaan yang telah diberikan masyarakat.<sup>5</sup>

#### **b. Tujuan Guru Pendidikan Agama Islam**

Guru Pendidikan Agama Islam berbeda dengan guru bidang studi lainnya. Guru agama disamping melaksanakan tugas pengajaran yaitu memberikan pengetahuan keagamaan. Ia juga melaksanakan tugas pendidikan dan pembinaan bagi peserta didik, membantu pembentukan kepribadian, pembinaan akhlak, serta menumbuhkan dan mengembangkan keimanan dan ketakwaan para peserta didik. Menurut Muhaimin tujuan guru pendidikan agama islam yakni,

Agar siswa memahami, menghayati, meyakini dan mengamalkan ajaran islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman, bertaqwa kepada allah swt dan berakhlak mulia.<sup>6</sup>

---

<sup>4</sup> M Saekan Muchith, "Guru PAI Yang Profesional," *Quality* 4, no. 2 (2016): 227.

<sup>5</sup> M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1988), 170.

<sup>6</sup> Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), 78.

Oleh karena itu, tujuan yang harus dicapai guru agama islam yakni membangkitkan gairah belajar siswa. Dengan demikian siswa diharapkan berhasil mengubah tingkah lakunya ke arah yang lebih positif.

### c. Guru Pendidikan Agama Islam yang Profesional

Guru professional merupakan tuntutan masyarakat dan juga peraturan, artinya sosok guru professional adalah keniscayaan harapan masyarakat. Setiap guru dituntut memiliki empat kompetensi yaitu kompetensi kepribadian, social, padagogik, dan professional.<sup>7</sup>

Indikator guru PAI yang profesional selalu dilihat dari perspektif kinerja dalam menjelaskan, memahami dan mengembangkan nilai-nilai ajaran agama Islam kepada peserta didik dan masyarakat. Oleh sebab itu semua kreteria atau persyaratan profesi guru, khusus untuk guru PAI harus ditambah satu lagi yaitu pekerjaan itu memerlukan kemampuan menjelaskan, memahami nilai-nilai ajaran agama Islam kepada masyarakat. Guru PAI yang profesional memiliki ketrampilan dan keahlian dalam memahami nilai-nilai atau norma agama Islam kepada masyarakat dan peserta didik.

Guru PAI yang profesional setidaknya memiliki tiga misi yaitu: *pertama*, misi dakwah Islam. Agama Islam dijelaskan dan diajarkan, ditunjukkan dengan sikap, kepribadian, dan perilaku yang

---

<sup>7</sup> M Saekan Muchith, "Guru PAI yang Profesional," *Quality* 4, no. 2 (2016): 232.

menarik bagi manusia tanpa melihat asal usulnya. *Kedua*, misi padagogik. Guru yang baik adalah guru yang mampu mewujudkan proses pembelajaran yang efektif dan efisien. Pembelajaran efektif adalah pembelajaran yang memiliki informasi baru bagi siswa, sedangkan pembelajaran efisien adalah pembelajaran yang mampu menyipkan makna atau kesan yang menarik bagi siswa. Dengan kata lain proses pembelajaran dilakukan dengan cara menyenangkan tidak menakutkan bagi peserta didik. *Ketiga*, misi pendidikan. Guru selain bertugas dalam realitas pembelajaran guru jua memiliki tugas membimbing dan membina etika dan kepribadian peserta didik saat di sekolah atau diluar sekolah. Profil guru yang mampu dijadikan contoh (*uswah*) bagi peserta didik dan masyarakat merupakan peran penting dalam mensukseskan misi edukasi bagi profesi guru.<sup>8</sup>

---

<sup>8</sup> Ibid., 233–34.



## 2. Kajian Tentang PAI

### a. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Islam dengan istilah *Islamic Studies*, secara sederhana dikatakan sebagai usaha untuk mempelajari hal-hal yang berhubungan dengan agama Islam. Dengan perkataan lain usaha sadar dan sistematis untuk mengetahui dan memahami serta membahas secara mendalam tentang seluk beluk yang berhubungan dengan agama Islam, baik berhubungan dengan ajaran, sejarah maupun praktik-praktik pelaksanaannya secara nyata dalam kehidupan sehari-hari.<sup>9</sup>

Pendidikan Islam adalah pendidikan yang berdasarkan orang tersebut memiliki agama Islam. Oleh karena itu nilai-nilai ajaran Islam mewarnai dan meletakkan dasar bagi keseluruhan proses pendidikan. Dari segi etika, istilah pendidikan Islam sendiri terdiri dari dua kata, yaitu “pendidikan” dan “Islam”. Pengertian pendidikan biasanya disebut dengan istilah yang berbeda, yaitu al-Tarbiyah. Al-Taklim, al-Ta’dib dan al-Riyadoh. Setiap istilah memiliki makna yang berbeda, hal ini disebabkan oleh perbedaan konteks kalimat ketika istilah tersebut digunakan. Namun, dalam beberapa kasus, semua istilah tersebut memiliki arti yang sama yaitu pendidikan.<sup>10</sup>

---

<sup>9</sup> Ismatul Izzah, “Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Masyarakat Madani” 05, no. 01 (2018): 19.

<sup>10</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 1–2.

Pendidikan Islam adalah pendidikan “orang kulit berwarna” dalam Islam. Jadi pendidikan Islam adalah pendidikan yang berdasarkan Islam. Oleh karena itu, nilai-nilai ajaran Islam mewarnai dan meletakkan dasar bagi keseluruhan proses pendidikan. Dari segi etika, istilah pendidikan Islam sendiri terdiri dari dua kata, yaitu “pendidikan” dan “Islam”. Pengertian pendidikan biasanya disebut dengan istilah yang berbeda, yaitu *al-tarbiyah*, *al-taklim*, *al-ta'dib* dan *al-riyadah*. Setiap istilah memiliki makna yang berbeda, hal ini disebabkan oleh perbedaan konteks kalimat ketika istilah tersebut digunakan. Namun, dalam beberapa kasus, semua istilah tersebut memiliki arti yang sama, yaitu pendidikan.<sup>11</sup>

Menurut Muzayyin Arifin Pendidikan Islam adalah

Usaha membina dan mengembangkan pribadi manusia, aspek rohaniah dan jasmaniah, juga harus berlangsung secara bertahap”.<sup>12</sup>

Sedangkan Ahmad D. Marimba mengemukakan bahwa pendidikan Islam adalah

Bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama (*insan kamil*). Adapun Ahmad Tafsir; mendefinisikan pendidikan Islam sebagai bimbingan yang diberikan oleh seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam.<sup>13</sup>

---

<sup>11</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 1–2.

<sup>12</sup> Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), 12.

<sup>13</sup> Ramayulis dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2009), 88.

Definisi pendidikan agama Islam secara lebih rinci dan jelas, tertera dalam kurikulum pendidikan Agama Islam ialah sebagai upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, bertaqwa, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama

Islam dari sumber utamanya kitab suci Al-Qur'an dan Hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan serta penggunaan pengalaman. Dibarengi tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.<sup>14</sup>

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa pengertian pendidikan agama Islam adalah segala usaha manusia untuk mendidik atau mengembangkan fitrah manusia dan menjadikannya manusia yang beriman, bertaqwa, dan berakhlak mulia sesuai dengan ajaran Islam. .

#### **b. Tujuan Pendidikan Agama Islam**

Pendidikan agama islam bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang agama islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketaqwaan, berbangsa dan

---

<sup>14</sup> Abdul Majid, *Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi* (Bandung: Pustaka Setia, 2014), 130

bernegara serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang yang lebih tinggi.

Tujuan pendidikan agama Islam adalah sesuatu yang ingin dicapai setelah melakukan serangkaian proses pendidikan agama Islam di sekolah atau madrasah. Terdapat beberapa pendapat mengenai tujuan pendidikan agama Islam ini. Diantaranya Al-Attas, ia menghendaki tujuan pendidikan mengatakan, menurutnya tujuan pendidikan (Agama) Islam adalah terciptanya orang yang berkepribadian muslim. Berbeda dengan Al-Abrasy menghendaki tujuan akhir pendidikan (agama) Islam itu adalah terbentuknya manusia yang berakhlak mulia (Akhlak al-karimah). Munir Musyi mengatakan tujuan akhir pendidikan Islam usia yang sempurna (al-Insan al-Kamil).<sup>15</sup>

Tujuan pendidikan agama Islam haruslah sesuai dengan nilai-nilai ajaran pendidikan agama Islam, yaitu untuk menjadikan manusia memenuhi tugas kekhalifahannya sebagaimana tujuan diciptakannya manusia.

Sebagaimana yang dikemukakan Munzir Hitami menyatakan bahwa tujuan pendidikan agama Islam haruslah mencakup tiga hal yaitu:

1. Tujuan bersifat teleologik, yakni kembali kepada Tuhan.
2. Tujuan bersifat aspiratif, yaitu kebahagiaan dunia sampai akhirat.

---

<sup>15</sup> Heri Gunawan, *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Alfabeta, 2012), 205.

3. Tujuan bersifat direktif yaitu menjadi makhluk pengabdikan kepada Tuhan.<sup>16</sup>

Oleh sebab itu apapun mata pelajarannya, maka dalam merumuskan tujuan pendidikan agama Islam haruslah mencakup ketiga hal tersebut yaitu agar peserta didik menjadi manusia yang mampu menggunakan ilmu pengetahuan dan keterampilan untuk selalu kembali kepada Tuhan, dan menjadi manusia yang mampu memanfaatkan ilmu pengetahuan dan keterampilannya untuk mencapai kebahagiaan di dunia maupun di akhirat, dan dengan keluasan ilmu pengetahuannya tersebut dapat menjadikannya sebagai manusia yang taat dan shalih, sehingga apabila kesemuanya dimiliki peserta didik, titik akhirnya adalah mewujudkan peserta didik menjadi insan kamil.

Tujuan pendidikan Islam mempunyai corak yang berbeda dengan pendidikan umum. Pendidikan umum hanya bertujuan mentransfer ilmu pengetahuan dan mengantarkan kedewasaan berfikir peserta didik. Esensinya hanya bersifat profan. Berbeda dengan pendidikan Islam yang mempunyai tujuan lebih holistik. Pendidikan Islam berpandangan bahwa hubungan antara manusia - Tuhan dan alam semesta tidak bisa dipisahkan. Tuhan dipandang

---

<sup>16</sup> Ade Imelda, "Implementasi Pendidikan Nilai Dalam Pendidikan Agama Islam," *Al Tadzkkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 2 (5 Januari 2018): 240, <https://doi.org/10.24042/atjpi.v8i2.2128>.

sebagai sumber segala yang maujud termasuk manusia dan alam semesta.

Dalam pendidikan Islam yang terpenting adalah bagaimana menyadarkan peserta didik tahu tentang dirinya sendiri sebagai makhluk ciptaan Tuhan dan makhluk yang hidup di alam semesta ini. Oleh karena itu, maka tujuan pendidikan Islam adalah mengarahkan peserta didik untuk sadar diri terhadap tanggung jawabnya sebagai makhluk ciptaan Tuhan dan makhluk sosial serta membimbing mereka untuk menjadi manusia baik dan benar sebagai perwujudan khalifatullah fi al-ardh.<sup>17</sup>

### **c. Fungsi Pendidikan Agama Islam**

Firmansyah<sup>18</sup> mengutip Majid and Andayani mengemukakan terdapat tujuh fungsi Pendidikan Agama Islam yaitu pengembangan, penanaman nilai, penyesuaian mental, perbaikan, pencegahan, pengajaran, dan penyaluran. Fungsi pengembangan berkaitan dengan keimanan dan ketakwaan siswa kepada Allah Swt yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga.

Fungsi penanaman nilai diartikan sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Prinsip penyesuaian mental maksudnya berkemampuan menyesuaikan diri dengan lingkungan fisik maupun lingkungan sosialnya, dan dapat mengubah lingkungan sesuai dengan ajaran agama Islam. Fungsi

---

<sup>17</sup> Imam Syafe'I, "Tujuan Pendidikan Islam," *Jurnal Pendidikan Islam* 6 (2015): 164.

<sup>18</sup> Mokh Iman Firmansyah, "Pendidikan Agama Islam : Pengertian, Tujuan, Dasar, Dan Fungsi," *Jurnal Pendidikan Islam-Ta'lim* 17, no. 2 (2019): 86.

perbaikan mengandung maksud memperbaiki kesalahan-kesalahan siswa dalam keyakinan, pemahaman, dan pengalaman ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.

Fungsi pencegahan mengandung maksud berkemampuan menangkal hal-hal negatif yang berasal dari lingkungan atau dari budaya lain yang dapat membahayakan diri dan menghambat perkembangannya menuju manusia Indonesia seutuhnya. Fungsi pengajaran tentang ilmu pengetahuan keamanan secara umum, system, dan fungsionalnya. Fungsi penyaluran bermaksud menyalurkan siswa yang memiliki bakat khusus di bidang agama Islam agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal.

Menurut Masykur dalam Firmansyah<sup>19</sup> mengenalakan fungsi pendidikan agama Islam yaitu mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agama Islam. Nilai-nilai tersebut relatif tetap atas pola tingkah laku, peranan dan relasi yang terarah dalam mengikat individu yang mempunyai otoritas formal dan sanksi hukum, guna tercapainya kebutuhan-kebutuhan dasar.

Dapat disimpulkan bahwa fungsi pendidikan agama Islam adalah *pertama*, PAI berfungsi penanaman nilai-nilai Islami melalui pembelajaran yang bermutu, *kedua*, PAI memiliki fungsi kenggulan baik pembelajaran maupun *output* yang dihasilkan yaitu siswa dengan pribadi insan kamil. *Ketiga*, PAI dengan fungsi *rahmatan li*

---

<sup>19</sup> Ibid., 87.

*al'amin* yang memiliki arti bahwa siswa, baik dalam kehidupan pribadi dan sosialnya mampu menebarkan perdamaian sebagai esensi ajaran agama Islam.

## **C. Keaktifan Belajar**

### **1. Pengertian Keaktifan Belajar**

Pembelajaran aktif adalah istilah payung dari berbagai model pembelajaran yang berfokus kepada peserta didik sebagai penanggung jawab dalam belajar, yang mengkondisikan agar peserta didik selalu melakukan pengalaman belajar yang bermakna dan senantiasa berpikir tentang apa yang dilakukannya selama pembelajaran.<sup>20</sup> Pemilihan model pembelajaran harus dipilih secara tepat dan cocok dengan materi pelajaran, sehingga dapat membuat peserta didik tertarik dalam proses pembelajaran serta dapat mendorong peserta didik untuk berperan aktif didalam kegiatan belajar dan juga akan mempermudah tugas guru dalam menyampaikan materi pelajaran.

Keaktifan belajar adalah kegiatan yang bersifat fisik maupun mental didalam proses pembelajaran. Kegiatan fisik seperti membaca, mendengar, menulis, dan berlatih ke-terampilan. Sedangkan kegiatan bersifat mental yaitu dengan menggunakan pengetahuan yang dimiliki dalam me-mecahkan masalah yang dihadapi, membandingkan beberapa konsep menyimpulkan hasil percobaan, dan sebagainya.<sup>21</sup> Nasution menegaskan bahwa,

---

<sup>20</sup> Warsono dan Haryanto, *Pembelajaran Aktif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 12.

<sup>21</sup> Sadirman, *Interaksi Motivasi Belajar Siswa* (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2007), 100.



Dalam pendidikan anak-anak sendirilah yang harus aktif. Artinya anak yang berbuat. Keaktifan siswa dijadikan indikator dalam pendidikan. Siswa yang aktif dinamakan sudah mendapatkan pendidikan. Dikatakan demikian karena dari berbuatlah anak mendapat pengalaman belajar.<sup>22</sup>

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa keaktifan belajar adalah bagian dari proses belajar yang terkait tingkah laku peserta didik dalam kegiatan belajar, baik kegiatan yang bersifat fisik atau mental untuk mengolah dan memproses perolehan belajarnya serta didalam pelaksanaannya peserta didik turut serta terlibat dalam pemecahan masalah, bertanya kepada guru atau peserta didik lain apabila tidak memahami persoalan yang dihadapinya.

## **2. Ciri-Ciri Keaktifan Siswa**

Siswa dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar akan berhasil jika dapat mengikuti pembelajaran dengan aktif. Untuk mendukung kegiatan belajar yang aktif guru dalam menyampaikan materi pelajaran menggunakan metode pelajaran yang tepat.

Menurut Dimiyati mengemukakan pendapatnya bahwa terdapat lima ciri-ciri dalam keaktifan belajar siswa yaitu sebagai berikut:<sup>23</sup>

- a. Keberanian siswa untuk mewujudkan minat, keinginan, dan dorongan. Keberanian ini merujuk kepada keberanian siswa dalam menampilkan minat, kebutuhan dan permasalahannya dalam proses belajar. Siswa memiliki minat, keinginan dan dorongan untuk belajar maka pembelajaran menjadi aktif.

---

<sup>22</sup> Nasution S, *Didaktik Asas-Asas Mengajar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), 88.

<sup>23</sup> Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Mengajar* (Jakarta: Penerbit Reneka Cipta, 2006), 48.

- b. Keinginan dan keberanian siswa untuk ikut serta dalam kegiatan belajar. Contohnya siswa mempunyai keinginan dan berani untuk memberikan pertanyaan, menjawab pertanyaan dan berani untuk mengemukakan pendapat.
- c. Adanya usaha dan kreativitas siswa. Kreativitas mengacu pada penciptakan sesuatu yang baru. Siswa yang aktif akan menciptakan kreativitas cara belajar yang baru agar mendapatkan pemahaman yang mereka inginkan.
- d. Adanya keingintahuan siswa. Contohnya Siswa mempunyai ketertarikan dan rasa ingintahu yang tinggi pada suatu materi pembelajaran.
- e. Memiliki rasa lapang dan bebas. Dengan rasa lapang yang dimiliki siswa dapat menerima hasil yang dicari oleh diri sendiri dan siswa bebas untuk mengemukakan pendapat.

### **3. Faktor-faktor Dalam Keaktifan Belajar Siswa**

Menurut Syah mengatakan bahwa faktor yang mempengaruhi keaktifan belajar siswa dapat digolongkan menjadi tiga macam, yaitu faktor internal (faktor dari dalam siswa), faktor eksternal (faktor dari luar siswa), dan faktor pendekatan belajar (approach to learning). Faktor-faktor yang mempengaruhi keaktifan belajar siswa tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:<sup>24</sup>

- a. Faktor internal siswa, merupakan faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik itu sendiri, yang meliputi:

---

<sup>24</sup> M Syah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), 146.

- 1) Aspek fisiologis, yaitu kondisi umum jasmani dan tonus (tegangan otot) yang menandai tingkat kebugaran organ-organ tubuh dan sendi sendinya, dapat mempengaruhi semangat dan intensitas peserta didik dalam mengikuti pelajaran.
  - 2) Aspek psikologis, belajar pada hakikatnya adalah proses psikologis. Oleh karena itu, semua keadaan dan fungsi psikologis tentu saja mempengaruhi belajar seseorang.
- b. Faktor eksternal siswa, merupakan faktor dari luar siswa yakni kondisi lingkungan di sekitar siswa.

Faktor pendekatan belajar, merupakan segala cara atau strategi yang digunakan siswa dalam menunjang keefektifan dan efisiensi proses pembelajaran.